

KONTRIBUSI USAHATANI SAWI (*Brassica juncea L.*) TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI KELURAHAN LANDASAN ULIN UTARA KECAMATAN LIANG ANGGANG KOTA BANJARBARU

Contribution of mustard farming (Brassica juncea L.) to household income in Landasan Ulin Utara village Liang Anggang sub-district Banjarbaru city

Renita Asriyahyati, Siti Erlina dan Yarna Hasiani

Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari
Jl. Adiyaksa No. 2 Kayu Tangi Banjarmasin 70123
Telp. (0511) 3303880/3304352
www.uniska-bjm.ac.id/faperta e-mail: Rnita982@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik budidaya sawi, besar pendapatan usahatani sawi dan kontribusi dari usahatani sawi terhadap pendapatan rumah tangga di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. Metode yang digunakan ialah survei dan pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling terhadap 30 responden dengan kriteria telah berusahatani 2 tahun keatas dan memiliki lahan sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik budidaya sawi yang dilakukan petani atau responden sudah baik yang dimulai dari pengadaan benih, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen. Hambatan yang dihadapi setiap responden adalah perubahan cuaca yang tidak menentu dan serangan hama dan penyakit yang menyebabkan kerusakan pada tanaman sawi. Pendapatan total usahatani sawi yang diperoleh responden dalam kurun waktu satu tahun ialah Rp 562.099.370,00 atau rata-rata Rp 18.736.645,67/responden/tahun. Kontribusi dari usahatani sawi terhadap total pendapatan rumah tangga adalah sebesar 26,64%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi usahatani sawi memberikan kontribusi yang lebih kecil dibanding dengan pendapatan dari non usahatani sawi (73,36). Meskipun usahatani sawi memberikan kontribusi yang lebih kecil, tetapi responden tetap menjalankan usahatani sawi tersebut secara terus menerus karena untuk menambah pendapatan rumah tangga dan memang karena pekerjaan responden adalah petani sayur.

Kata Kunci: Kontribusi, pendapatan, usahatani sawi

ABSTRACT

The study aims to determine the techniques of mustard cultivation, large income of mustard farming and the contribution of mustard farming to household income in Landasan Ulin Utara village Liang Anggang sub-district Banjarbaru city. The method used is survey and sampling using purposive sampling method to 30 respondents with criterion have been in business 2 years and above and have own land. The result of the research can be concluded that the techniques of sawi farming conducted by farmers or respondents starting from the procurement of seeds, land processing, planting, maintenance, pest control, harvest and post-harvest. Obstacles faced by each respondent are unpredictable weather changes and pests and diseases that cause damage to mustard plants. Total income of sawi farms obtained by respondents within the period of one year is Rp 562.099.370,00 or an average Rp 18.736.645,67/respondents. The contribution of shallow farming to total household income is 26,64%. The indicated that the contribution of shallow farming contributes less than non-farm income (73,36%). Although mustard farming contributes less, but

the respondent keeps running the mustard plant continuously because it is expected to increase the household income and indeed because the respondent's job is the vegetable farmer.

Key words: cultivation technique, mustard plant income and contribution

PENDAHULUAN

Banjarbaru merupakan daerah penghasil produksi sawi terbesar di Kalimantan Selatan dengan jumlah produksi sebesar 431 ton, diikuti oleh Kabupaten Tanah Laut 346 ton, Kabupaten Tanah Bumbu 327 ton dan Kabupaten Kotabaru sebesar 147 ton pada tahun 2016 (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kalimantan Selatan, 2018).

Salah satu daerah yang terkenal sebagai sentra produksi sayuran di Kota Banjarbaru terletak di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang. Kelurahan Landasan Ulin Utara dijadikan sebagai sentra sayuran karena terdapat berbagai jenis tanaman sayur yang di tanam, seperti: sawi, cabai, kangkung, kacang panjang, daun bawang, bayam dan lain sebagainya. Dari beberapa jenis sayuran yang ditanam, tanaman yang lebih banyak di budidayakan ialah tanaman sawi. Dilihat dari segi budidaya umur panen sawi lebih cepat dibanding tanaman lain dan hasilnya dapat memberikan keuntungan yang memadai. Selain dilihat dari segi budidaya, permintaan terhadap sayur sawi juga cukup banyak dan permintaan pasarnya cukup baik sehingga resiko kerugian sangat kecil. Oleh karena itu, sawi dapat dijadikan sebagai peluang bisnis yang menjanjikan sehingga usahatani sawi dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani sawi tersebut. Karena hal itulah petani di Landasan Ulin Utara banyak yang membudidayakannya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik "Kontribusi Usahatani Sawi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru".

Untuk mengetahui kontribusi usahatani sawi terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru peneliti menggunakan perhitungan seberapa besar jumlah

pendapatan dari usahatani sawi dan seberapa besar pendapatan dari non usahatani sawi.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Penelitian ini di laksanakan di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru pada bulan Juni sampai dengan Juli 2018.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, berupa data primer dan data sekunder. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling yaitu pengambilan sampel secara sengaja terhadap 30 responden dengan kriteria telah berusahatani selama 2 tahun atau lebih dan memiliki lahan sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Budidaya Sawi

a. Pemilihan Benih

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, bahwa benih sawi yang digunakan ialah benih yang di beli di toko pertanian terdekat. Jenis benih yang digunakan ialah Sawi Kumala produksi Cap Pertiwi. Menurut responden sawi Kumala merupakan salah satu varietas sawi unggul yang cocok di tanam di Landasan Ulin Utara. Sawi Kumala memiliki batang dan daun berwarna hijau dengan jumlah daun tiap tanaman sekitar 9-10 helai. Tinggi tanaman sawi rata-rata 30 cm dengan daun berbentuk oval serta memiliki rasa yang enak. Tanaman sawi dari benih kumala sudah bisa dipanen 30-35 hari setelah tanam. Selain menanam jenis Sawi Kumala ada beberapa responden yang juga menanam jenis Sawi Flamingo atau yang biasa disebut responden dengan sebutan sawi daging. Responden yang menanam sawi daging hanya 5 orang saja dari 30 responden yang diamati, karena permintaan pasar terhadap sawi daging sedikit disebabkan konsumen belum begitu mengenal sawi daging dan lebih mengenal sawi kumala. Sawi daging memiliki daun berbentuk oval berwarna hijau, tulang daun berwarna putih kehijauan, tinggi tanaman rata-rata 18-25 cm, tanaman tumbuh pendek dengan batang bawah lebar dan bisa

dipanen pada umur 20 hari setelah tanam. Hal yang dilakukan responden sudah sesuai dengan pendapat Cahyono (2003), pengadaan benih dapat dilakukan dengan cara membuat sendiri atau membeli benih yang telah siap tanam. Pengadaan benih dengan cara membeli akan lebih praktis, petani tinggal menggunakan tanpa jerih payah. Sedangkan pengadaan benih dengan cara membuat sendiri cukup rumit. Di samping itu, mutunya belum tentu terjamin baik.

b. Pengolahan Lahan

Tanah yang di tanami sawi adalah tanah bekas tanaman sawi sebelumnya, sehingga tanah yang di olah tidak terlalu berat. Kegiatan yang di lakukan responden dalam pengolahan tanah yaitu membersihkan gulma-gulma yang tumbuh dengan cara di cabut atau di pangkas menggunakan arit. Untuk mengendalikan tumbuhnya gulma responden juga menggunakan obat herbisida *Gramaxon*. Kemudian tanah di gemburkan dengan cara di cangkul sedalam 20-30 cm dan diratakan dengan menggunakan garuk.

Setelah penggemburan tanah selesai, selanjutnya di buat bedengan sesuai bedengan yang telah ada sebelumnya dan membuat parit pada setiap bedengan yang bertujuan untuk memudahkan dalam proses pemeliharaan dan pemanenan serta untuk drainase tanah. Bedengan di buat dengan cara membujur dari arah utara ke selatan dengan lebar 1-2 m dan tinggi 30-50 cm, sedangkan panjangnya 50 m atau dapat disesuaikan dengan keadaan lahan yang ada. Parit diantara bedengan dibuat dengan lebar 25-30 cm dan kedalaman 50 cm. Setelah bedengan selesai di olah kemudian permukaan bedengan di taburi pupuk organik secara merata yang berupa pupuk kandang dari kotoran ayam dan di diamkan selama 3 hari, kemudian siap di tanami sawi. Hal yang dilakukan responden sudah sesuai dengan pendapat Syafri (2010), lahan terlebih dahulu diolah dengan cangkul sedalam 20-30 cm supaya gembur, setelah itu dibuat bedengan dengan arah membujur dari arah Barat ke Timur agar mendapatkan cahaya penuh. Bedengan dibuat dengan ukuran lebar 1-2 m, tinggi 30 cm dan panjang sesuai kondisi lahan. Jarak antar bedengan \pm 30 cm. Tiga hari sebelum tanam diberi pupuk organik (kotoran ayam yang

telah difermentasi) dengan dosis 2-4 kg/m². Dua minggu setelah tanam dilakukan pemupukan susulan urea 150 kg/ha (15 gr/m²).

c. Persemaian

Tidak semua responden melakukan persemaian kecuali responden yang menanam sawi daging. Untuk jenis sawi Kumala responden langsung menabur benih dibedengan yang siap tanam. Cara penyemaian yang dilakukan responden ialah benih disemai di bedengan yang sudah di siapkan terlebih dahulu untuk persemaian. Ukuran bedengan yang digunakan untuk penyemaian yaitu lebar 100 cm dan panjang 2 m, satu minggu sebelum semai bedengan di penyemaian ditaburi dengan pupuk kandang sebanyak 250 gram atau sesuai perkiraan responden. Setelah satu minggu benih ditabur di atas bedengan, kemudian tutup tipis dengan tanah dan benih disiram dengan cara disemprot. Benih disemai selama kurang lebih 15 hari. Setelah benih berumur 15 hari kemudian benih di pindahkan pada bedengan yang telah disediakan.

d. Penanaman

Penanaman sawi kumala dilakukan pada pagi atau sore hari dan pada saat cuaca cerah, karena jika dalam keadaan hujan ditakutkan benih yang disebar akan larut terbawa air. Penanaman benih sawi dilakukan dengan cara di sebar di atas bedengan tanah yang sudah disiapkan dan kemudian di tutup tipis dengan tanah. Untuk menjaga kelembaban tanah selanjutnya dilakukan penyiraman secara teratur atau disesuaikan dengan musim. Umur panen sawi biasanya 30-35 hari setelah tanam.

Penanaman sawi daging dilakukan pada pagi atau sore hari dan pada saat cuaca cerah. Karena sawi Daging melalui tahap penyemaian maka sebelum penanaman responden membuat lubang tanam untuk bibit yang siap tanam dengan jarak lubang 20 x 20 cm, setelah pembuatan lubang kemudian bibit ditanam dan ditutup kembali dengan tanah.

Penanaman yang dilakukan responden sudah sesuai dengan pendapat Aksi Agraris Kanisius (1992), pada penanaman yang benihnya langsung disebar di tempat penanaman, yang dilakukan adalah menjaga kelembaban tanah

dengan cara menyiramkan air pada tanah sehari sebelum ditanami, tanah diaduk (dihaluskan), rumput-rumput dihilangkan, kemudian benih disebarakan menurut deretan secara merata. Setelah disebarakan, benih tersebut ditutup dengan tanah, pasir atau pupuk kandang yang halus, kemudian disiramkan air sampai merata dan waktu yang baik dalam menyebarkan benih adalah pagi atau sore hari.

e. Pemeliharaan

1. Penjarangan

Penanaman sawi tanpa melalui tahap pembibitan atau persemaian biasanya tumbuh kurang teratur seperti terlalu dekat. Jika hal ini di biarkan maka akan menyebabkan pertumbuhan tanaman sawi kurang baik. Jarak yang terlalu rapat menyebabkan adanya persaingan dalam menyerap unsur-unsur hara di dalam tanah. Untuk menjaga pertumbuhan tanaman sawi terutama sawi Kumala yang tanpa melalui tahap penyemaian, responden melakukan penjarangan tanaman sawi pada saat umur 15 hari setelah tanam dengan cara mencabut tanaman sawi yang tumbuh terlalu rapat dan memberi jarak agar tanaman dapat berkembang dengan baik, jarak antar tanaman ± 10 cm. Hal yang dilakukan responden sudah sesuai dengan pendapat Haryanto, Suhartini dan Rahayu (1995) penanaman sawi tanpa melalui tahap pembibitan biasanya tumbuh kurang teratur dan terlalu rapat. Penjarangan umumnya dilakukan 2 minggu setelah penanaman. Caranya dengan mencabut tanaman yang tumbuh terlalu rapat. Sisakan tanaman yang tumbuh baik dengan jarak antar tanaman yang teratur.

2. Penyiraman dan penyiangan

Untuk menjaga kesuburan tanaman sawi pada musim kemarau petani responden melakukan penyiraman dua kali sehari pada saat pagi dan sore hari. Namun, pada saat musim hujan petani responden tidak melakukan penyiraman, penyiraman dilakukan sesuai dengan kondisi musim saja.

Penyiangan dilakukan sesuai kondisi gulma yang tumbuh di sekitar tanaman sawi yaitu dengan cara mencabut atau menebas gulma-gulma yang tumbuh dengan menggunakan arit atau parang. Responden melakukan penyiangan 15 hari sekali. Hal yang dilakukan responden sudah

sesuai dengan pendapat Syafri (2010), pada musim kemarau atau dilahan kurang air perlu penyiraman tanaman. Penyiraman dilakukan dari awal sampai panen. Penyiangan dilakukan 2 kali atau disesuaikan dengan kondisi gulma, bila perlu dilakukan penggemburan dan pengguludan bersamaan dengan penyiangan.

3. Pemupukan

Pemupukan setelah tanam dilakukan 2 kali dengan menggunakan pupuk non organik yaitu pupuk *phonska*. Kandungan unsur hara yang terdapat pada pupuk *phonska* yaitu nitrogen (N) 15%, fosfat (P) 15%, kalium (K) 15% dan belerang (S) 10%. Pupuk *phonska* berbentuk butiran berwarna merah muda, mudah larut dalam udara dan mudah diserap tanaman. Pemupukan dilakukan saat usia tanaman sawi umur 15 hari setelah tanam dan umur ± 25 hari setelah tanam. Dosis pupuk yang diberikan ialah 0,02 kg (200 gram) per meter persegi. Pemberian pupuk dilakukan dengan cara ditaburkan di atas bedengan tanaman sawi. Hal yang dilakukan responden kurang sesuai dengan pendapat Suhartini, Rahayu dan Haryanto (1995), pemberian urea sebagai pupuk tambahan bisa dilakukan dengan cara penaburan dalam larikan yang lantas ditutupi tanah kembali. Dapat juga dengan melarutkan dalam air, lalu disiramkan pada bedengan. Satu sendok urea sekitar 25 gram, dilarutkan dalam 25 liter air dan dapat digunakan untuk 5 bedengan. Waktu penyiraman pupuk tambahan dilakukan pada pagi atau sore hari, sedangkan pupuk yang digunakan responden ialah pupuk *ponska* dan dosis yang diberikan juga tidak sama.

f. Pengendalian Hama dan Penyakit

Agar usaha produksi sawi memberikan hasil yang maksimal, maka perlu dilakukan pengendalian hama dan penyakit. Hama yang sering meyerang tanaman sawi responden adalah ulat perusak daun (*Plutella xylostella*). Ulat (*Plutella xylostella*) menyerang bagian daun sawi dan ulat biasanya berada di bawah daun atau di pucuk daun termuda, teknik pengendalian hama yang dilakukan responden ialah menggunakan obat insektisida *manuver* 100 ml/responden dengan cara menyemprotkan pada tanaman sawi yang terserang.

Sedangkan penyakit yang biasa menyerang tanaman sawi responden ialah busuk batang bawah, teknik pengendalian yang dilakukan responden ialah mencabut dan membuang tanaman sawi yang terserang penyakit tersebut. Pengendalian hama dan penyakit di sesuaikan dengan kondisi serangannya, jika serangan berat maka pengendalian akan sering dilakukan. Hal yang dilakukan responden tidak sesuai dengan pendapat Santoso (2016), menurut Santoso pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan secara mekanik. Menghindari pemakaian pestisida dan jika serangan hama dan penyakit terlalu banyak gunakan pestisida organik. Penggunaan pestisida organik dilakukan 15 hari sebelum panen, sedangkan pengendalian hama yang dilakukan responden menggunakan bahan kimia.

Adapun hambatan atau kendala yang sering dialami responden adalah perubahan cuaca yang tidak menentu, seperti musim hujan yang terus menerus dapat mengakibatkan terendahnya tanaman sawi dan musim kemarau dapat mengakibatkan kekeringan. Selain perubahan cuaca yang tidak menentu serangan hama dan penyakit juga menjadi kendala bagi setiap responden karena dapat menurunkan hasil produksi.

g. Panen

Panen tanaman sawi di Kelurahan Landasan Ulin Utara umumnya berumur 30-35 hari, cara pemanenannya dengan menggunakan pisau tajam atau cutter untuk memotong bagian pangkal batang tanaman sawi. Tanaman sawi bisa juga dipanen kurang dari satu bulan hal ini karena keberadaan sawi dipasar sedang kurang mengakibatkan panen sawi lebih cepat untuk memenuhi permintaan pasar. Hal yang dilakukan responden sudah sesuai dengan pendapat Margiyanto (2007), tanaman sawi dapat dipanen pada umur 2 bulan. Ada beberapa cara untuk memanen sawi, yaitu: ada yang mencabut seluruh tanaman beserta akar-akarnya, ada yang memotong bagian pangkal batang tepat diatas permukaan tanah dan ada yang memetik bagian daunnya satu per satu. Cara yang terakhir dimaksudkan agar tanaman bisa bertahan lama.

h. Pasca Panen

Selesai di panen sawi dicuci dan dibersihkan dari tanah dan kotoran yang

menempel serta dilakukan penyortiran untuk memisahkan antara sawi yang baik dengan sawi yang jelek. Selanjutnya sawi di ikat (1 pack berisi 5 ikat sawi) dan di letakan ditempat yang teduh. Hal yang dilakukan responden sudah sesuai dengan pendapat Santoso (2016), setelah panen kemudian hasil panen diletakkan ditempat yang teduh agar tidak cepat layu karena terkena sinar matahari, dan dilakukan penyortiran dengan cara memisahkan antara sawi yang baik dengan sawi yang jelek serta diberi percikan air secukupnya untuk menghindari kelayuan.

Biaya Produksi Usahatani Sawi

Biaya produksi dari usahatani sawi adalah biaya yang dikeluarkan pada saat pelaksanaan usahatani sawi yang dilakukan selama 10 kali masa tanam dalam satu tahun yang terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya produksi yang dikeluarkan dari 30 responden yang diteliti adalah sebesar Rp 277.546.174,10 atau rata-rata sebesar Rp 9.251.539,14/responden/tahun. Biaya eksplisit yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan secara nyata pada saat proses produksi. Biaya eksplisit terdiri dari biaya penyusutan alat, seperti: cangkul, parang, arit, sprayer, cutter dan garukan, sarana produksi terdiri dari biaya benih, pupuk dan obat-obatan dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Biaya eksplisit dari usahatani sawi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Biaya Eksplisit Usahatani Sawi (Data Primer diolah, 2018)

No	Keterangan	Biaya (Rp)
1	Total biaya penyusutan alat	2.705.630,00
	Rata-rata biaya penyusutan alat	90.187,67
2	Total biaya sarana produksi	92.790.000,00
	Rata-rata biaya sarana produksi	3.093.000,00
3	Total biaya TKLK	5.000.000,00
	Rata-rata biaya TKLK	166.666,67
4	Total biaya eksplisit	100.495.630,00
	Rata-rata biaya eksplisit	3.349.854,33

Tabel 9. Biaya Implisit Usahatani Sawi (Data Primer diolah, 2018)

No	Keterangan	Biaya (Rp)
1	Total biaya penyustan alat	15.850,00
	Rata-rata biaya penyustan alat	528,33
2	Total biaya TKDK	152.000.000,00
	Rata-rata biaya TKDK	5.066.666,67
3	Total biaya sewa lahan	18.000.000,00
	Rata-rata biaya sewa lahan	600.000,00
4	Total biaya bunga modal	7.034.694,10
	Rata-rata biaya bunga modal	234.489,80
5	Total biaya implisit	177.050.544,10
	Rata-rata biaya implisit	5.901.684,80

Biaya implisit adalah biaya yang tidak dikeluarkan tapi tetap diperhitungkan. Biaya implisit terdiri dari biaya penyusutan alat seperti tojok karena petani membuat alat sendiri, biaya TKDK, biaya sewa lahan dan biaya bunga modal 7%. yang dihitung dari biaya eksplisit.

Penerimaan

Penerimaan usahatani sawi adalah hasil produksi sawi (kilogram) yang diperoleh dikali dengan harga jual per kilogram selama 10 kali periode tanam dalam kurun waktu satu tahun. Harga jual perkilogram sawi kumala rata-rata adalah Rp 5.000 sedangkan harga sawi daging rata-rata Rp 8.000/kilogram. Rata-rata jumlah produksi sawi kumala dari 30 responden ialah 400,8 kg/periode tanam dan rata-rata produksi sawi daging yang diperoleh ialah 16 kg/periode tanam. Penerimaan usahatani sawi yang diterima dari 30 responden yang diteliti adalah sebesar Rp 662.595.000 atau rata-rata Rp 22.086.500/responden/tahun.

Pendapatan

Pendapatan responden digolongkan menjadi dua yaitu pendapatan yang berasal dari non usahatani sawi dan pendapatan dari usahatani sawi.

a. Pendapatan Non Usahatani Sawi

Pendapatan non usahatani sawi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghasilan yang diterima responden dari non usahatani sawi selama satu tahun yang di wujudkan dalam bentuk rupiah. Pendapatan non usahatani sawi yang dimaksud seperti pendapatan dari hasil berusahatani kangkung, bayam, bawang daun, terong, wiraswasta, buruh dan lain sebagainya. Total pendapatan yang diperoleh dari non usahatani sawi dari 30 responden yang diteliti adalah sebesar Rp 1.547.500.000 atau rata-rata sebesar Rp 51.583.333,33/responden/tahun.

b. Pendapatan dari Usahatani Sawi

Pendapatan usahatani sawi adalah pendapatan yang diperoleh responden dari usahatani sawi pertahun dan dinyatakan dalam rupiah. Perhitungan pendapatan diperoleh dari penerimaan total di kurangi biaya eksplisit. Pendapatan usahatani sawi dari 30 responden yang diteliti dihitung selama kurun waktu satu tahun atau 10 periode tanam adalah sebesar Rp 562.099.370 atau rata-rata Rp 18.736.645,67/responden/tahun atau rata-rata Rp 1.873.665/responden/periode tanam. Responden dalam melakukan

Keuntungan Usahatani Sawi

Keuntungan usahatani sawi dihitung dengan cara total penerimaan dikurangi biaya total. Besar keuntungan yang di peroleh dari 30 responden selama satu tahun atau 10 masa tanam yaitu sebesar Rp 385,048,825.90 atau rata-rata sebesar Rp 12,834,960.86/responden/tahun.

Total Pendapatan Rumah Tangga

Total pendapatan rumah tangga responden dalam penelitian ini adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh responden dalam kurun waktu satu tahun dan dinyatakan dalam rupiah. Total pendapatan rumah tangga dihitung dengan cara total pendapatan usahatani sawi ditambah dengan total pendapatan non usahatani sawi. Total pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Total Pendapatan Rumah Tangga (Data Primer, 2018)

No	Sumber Pendapatan (Rp/Tahun)	Total Pendapatan (Rp/Tahun)
1	Usahatani Sawi	562.099.370
2	Non Usahatani Sawi	1.547.500.000
Jumlah		2.109.599.370

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan total pendapatan rumah tangga responden adalah Rp 2.109.599.370 yang dihasilkan dari penjumlahan pendapatan usahatani sawi sebesar Rp 562.099.370 dan pendapatan dari non usahatani sawi sebesar Rp 1.547.500.000. Setelah total pendapatan rumah tangga di ketahui langkah selanjutnya ialah menghitung besar kontribusi dari usahatani sawi terhadap pendapatan total rumah tangga.

Kontribusi dari Usahatani Sawi terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Responden

Kontribusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya) atau sumbangan. Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumbangan dari usahatani sawi yang dilakukan oleh 30 responden yang melakukan budidaya sawi terhadap total pendapatan rumah tangga selama kurun waktu satu tahun di daerah Landasan Ulin Utara. Kontribusi dari usahatani sawi terhadap pendapatan total rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Kontribusi Usahatani Sawi (Data Primer diolah, 2018)

No	Jenis Pendapatan	Pendapatan (Rp/Tahun)	Kontribusi (%)
1	Usahatani Sawi	18.736.645,67	26,64
2	Non Usahatani Sawi	51,583,333.33	73,36
Jumlah		70.319.979	100

Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh dari usahatani sawi dalam kurun waktu satu tahun adalah sebesar Rp 18.736.645,67/responden (26,64%) dan dari non usahatani sawi sebesar Rp 51,583,333.33/responden (73,36%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani sawi dapat memberikan kontribusi sebesar 26,64% terhadap pendapatan total rumah tangga responden. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi usahatani sawi memberikan kontribusi yang lebih kecil (rendah) dibanding dengan pendapatan dari non usahatani sawi dikarenakan luas lahan yang dimiliki responden tidak hanya dijadikan sebagai usahatani sawi saja tetapi ada berbagai jenis tanaman sayur lainnya yang di usahakan dan ada beberapa responden yang bermata pencaharian sampingan sebagai wiraswata, karyawan swasta dan buruh tani. Meskipun hasil dari usahatani sawi memberikan kontribusi yang lebih kecil dari non usahatani sawi tetapi responden tetap menjalankan usahatani sawi tersebut secara terus menerus diduga karena untuk menambah pendapatan rumah tangga meskipun pendapatan yang diperoleh kecil dan memang karena pekerjaan responden adalah sebagai petani sayur.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknik budidaya sawi yang dilakukan petani di Kelurahan Landasan Ulin Utara dimulai dari pengadaan benih, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen. Secara teknis budidaya sawi di sudah dilakukan dengan cukup baik.
2. Pendapatan total usahatani sawi yang diperoleh responden dalam kurun waktu satu tahun ialah Rp 562.099.370 atau rata-rata Rp 18.736.645,67/responden.
3. Besarnya kontribusi dari usahatani sawi terhadap total pendapatan rumah tangga di Kelurahan Landasan Ulin Utara adalah sebesar 26,64%. Hal ini

menunjukkan bahwa usahatani sawi memberikan sumbangan yang rendah terhadap pendapatan rumah tangga.

b. **Saran**

1. Petani sawi di Kelurahan Landasan Ulin Utara agar tetap melanjutkan budidaya sawi karena dari hasil penelitian diketahui bahwa usahatani sawi dapat menambah pendapatan rumah tangga petani sebesar 26,64%
2. Perlu adanya upaya penyuluhan yang lebih intensif bagi petani agar penggunaan faktor produksi bisa sesuai dengan standar petunjuk teknis budidaya sawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agraris, Aksi Kanisius (AAK). 1992. *Petunjuk Praktis Bertanam Sayur*. Kanisius. Yogyakarta.
- Cahyono, B. 2003. *Teknik dan Strategi Budidaya Sawi Hijau (pai-tsai)*. Hal 12-62. Yayasan Pustaka Nusantara. Yogyakarta.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan. 2016. *Laporan Produksi Tanaman Hortikultura*. Banjarbaru.
- Haryanto, E., Suhartini, T. dan Rahayu, E. 1995. *Sawi dan Selada*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Margiyanto, E. 2007. *Hortikultura*. Cahaya Tani. Bantul.
- Santoso, Hieronymus, B. 2016. *Halaman Organik Minimalis. Sehat dengan Menyulap Taman Sempit Rumah jadi Taman Sayuran Organik*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Syafri, E. dan Julistia B. 2010. *Budidaya Tanaman Sayuran*. Balai Pengkajian Teknologi (BPTP). Jambi.